



Persepsi Kualitas Audit: *Misstatements, Auditor Communication, Financial Reporting Quality Dan Perception-Based*

Muhammad Fahmi¹, Riva Ubar Harahap², Evodila³

¹²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia.

³Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Maksum, Indonesia.

Corresponding author: muhammadfahmise@umsu.ac.id, rivaubar@umsu.ac.id, evodila@stkipalmaksum.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received :

Accepted :

Published :

Kata Kunci:

Kualitas Audit;
Misstatements;
Auditor Communication;
Financial Reporting
Quality;
Perception-based;

Keyword:

Audit quality;
Misstatements;
Auditor Communication;
Financial Reporting
Quality;
Perception-based.

A B S T R A K

Kualitas audit tetap menjadi area penelitian yang menarik karena dampaknya terhadap informasi yang disampaikan dan kemampuan auditor dalam mendeteksi keakuratan laporan keuangan atau mengungkap kecurangan. Laporan audit atas laporan keuangan sangat dinantikan oleh para pemangku kepentingan yang mengandalkan laporan tersebut, karena membantu untuk menilai di mana potensi kualitas audit yang tinggi atau rendah. Penelitian ini merangkum temuan dari berbagai peneliti, menyelaraskannya dengan proksi untuk menentukan kualitas audit seperti material misstatements, auditor communication, financial reporting quality dan perception-based. Hasil penelitian menunjukkan perlunya peraturan dan pedoman yang diperbarui untuk memastikan produksi laporan audit yang berkualitas tinggi. Hal ini termasuk menstandarkan pedoman materialitas, yang saat ini bervariasi di antara para auditor, dan memberikan regulasi terkait layanan non-audit untuk memastikan biaya tidak melebihi ambang batas standar.

A B S T R A C T

Audit quality remains an interesting area of research due to its impact on the information conveyed and the auditor's ability to detect the accuracy of financial statements or uncover fraud. Audit reports on financial statements are eagerly awaited by stakeholders who rely on them, as they help to assess where the potential for high or low audit quality exists. This study summarises findings from various researchers, aligning them with proxies to determine audit quality such as material misstatements, auditor communication, financial reporting quality and perception-based. The results suggest the need for updated regulations and guidelines to ensure the production of high-quality audit reports. This includes standardising materiality guidelines, which currently vary among auditors, and providing regulation on non-audit services to ensure fees do not exceed standard thresholds.

PENDAHULUAN

Banyak peneliti yang menyelidiki kualitas dan konsekuensi dari audit, mengakui nilai audit yang tinggi karena jaminan independen yang mereka berikan mengenai kredibilitas informasi akuntansi. Audit telah menjadi titik fokus seiring dengan meningkatnya kompleksitas transaksi bisnis dan berkembangnya standar akuntansi. Perubahan-perubahan ini secara fundamental telah mengubah pasar audit karena adanya pergeseran yang signifikan dalam dinamika penawaran dan permintaan. Namun, konsistensi kualitas audit tetap menjadi area investigasi yang krusial. Ada beberapa definisi terkait kualitas audit, (DeAngelo, 1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas gabungan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. (Defond & Zhang, 2014) menyatakan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi menawarkan jaminan yang lebih besar atas pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas auditor dan kepatuhan terhadap standar audit merupakan penanda penting dari kualitas audit yang tinggi. Oleh karena itu, kesalahan auditor dan kepatuhan terhadap standar audit merupakan isu penting dalam mengatasi kelemahan dalam kualitas audit, yang dapat menyebabkan persepsi yang buruk terhadap audit baik di lingkungan litigasi publik maupun swasta.

Kualitas audit yang berkelanjutan, sebagai komponen dari kualitas pelaporan keuangan, menggarisbawahi pentingnya meneliti kualitas audit. Para peneliti menggunakan berbagai dimensi untuk membandingkan proksi kualitas audit (Defond & Zhang, 2014), termasuk proksi *material misstatements*, *auditor communication*, *financial reporting quality*, *perception-based*. Dimensi-dimensi tersebut menjadi dasar untuk mengkategorikan perkembangan kualitas audit dalam penelitian ini. *Material misstatements* melibatkan koreksi atas ketidakakuratan dalam laporan keuangan yang diterbitkan sebelumnya, termasuk menguji apakah kualitas audit berhubungan dengan karakteristik komite audit, jasa non-audit, spesialisasi industri, atau tindakan penegakan hukum yang berkaitan dengan tuntutan hukum perdata yang diajukan oleh SEC. Pemeriksaan ini mencakup kejadian-kejadian spesifik seperti kecurangan pelaporan keuangan, yang telah menjadi fokus utama yang membenarkan perubahan legislatif dan peraturan yang luas setelah kegagalan tata kelola perusahaan yang terkenal seperti Enron dan WorldCom. (Lennox & Pittman, 2010) menemukan bahwa kualitas audit yang relatif unggul dari perusahaan-perusahaan *Big Five* telah menurun dalam beberapa tahun terakhir, meskipun perusahaan-perusahaan yang lebih besar cenderung mempertahankan auditor *Big Five*. Beberapa penelitian mengindikasikan *misstatements* dan kemungkinan penyajian kembali, seperti pemberian opsi saham jangka pendek kepada anggota komite audit (Archambeault et al., 2008) dan pelanggaran terhadap opini audit yang sesuai (Rajgopal et al., 2021).

Auditor communication (opini audit) tercermin dalam opini *going concern* yang dimodifikasi, dengan manajer terkadang melakukan intervensi untuk mendapatkan opini yang bersih. Manipulasi ini terjadi karena adanya kolusi manajerial dengan campur tangan politik (Malau et al., 2018). Auditor yang lebih besar lebih cenderung mengeluarkan opini *going concern* untuk emiten IPO (Weber & Willenborg, 2003). Biaya yang lebih besar juga terkait dengan penerimaan opini *going concern*, yang merusak independensi auditor (DeFond et al., 2002; Li, 2009). *Financial reporting quality*, meskipun lebih sederhana daripada penyajian ulang atau opini *going concern*, sering kali diilustrasikan dengan manajemen laba. Seperti yang dikatakan oleh mantan Ketua SEC Arthur C. Levitt, manajemen laba merusak kualitas pelaporan keuangan dengan menyesatkan investor, meskipun biasanya tidak mencapai tingkat salah saji yang material (Defond & Zhang, 2014). Langkah-langkah pencegahan untuk membatasi kesalahan termasuk menggunakan proksi manajemen laba berdasarkan model Jones untuk kinerja perusahaan dan model Dechow sebagai alternatif untuk menguji kualitas akrual (Hohenfels & Quick, 2018). Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemungkinan auditor mendeteksi salah saji material akibat kecurangan dalam audit laporan keuangan (Trotman et al., 2009).

Perception-based mencerminkan persepsi investor terhadap kualitas laba, koefisien respon laba, dan kualitas auditor. Hal ini termasuk reaksi pasar terhadap perubahan auditor dalam kaitannya dengan penerbitan opini *going concern*, persepsi komite audit, dan *fee audit* (Defond & Zhang, 2014). Sebagai contoh, (Du, 2017) menemukan bahwa CEO-auditor *dialect sharing* berkorelasi negatif dengan kualitas audit pra-IPO, yang mempengaruhi persepsi investor. Tujuan dari tinjauan penelitian ini adalah untuk meringkas dan memberikan wawasan tentang penelitian saat ini tentang kualitas audit, yang menawarkan arahan untuk penelitian di masa depan. Kami menyajikan analisis deskriptif mengenai persepsi yang berkembang atas kualitas audit dan hubungannya dengan kinerja auditor.

KAJIAN LITERATUR

Kualitas Audit

Menurut (DeAngelo, 1981) menyatakan kualitas audit sebagai probabilitas gabungan yang dinilai pasar bahwa auditor tertentu dalam mendeteksi pelanggaran di setiap sistem akuntansi klien, dan melaporkan

pelanggaran jika terdapat pelanggaran tersebut, seperti halnya defenisi tersebut menjelaskan tentang kemampuan auditor dalam menemukan pelanggaran dan melaporkannya, sedangkan defenisi lain yang sering digunakan dalam menerangkan kualitas audit adalah (Defond & Zhang, 2014) yang menyatakan kualitas audit yang lebih tinggi memberikan jaminan yang lebih besar atas kualitas pelaporan keuangan yang tinggi juga, defenisi ini tentunya berfokus pada kepatuhan terhadap standart audit yang tergambarkan dari pentingnya kualitas pelaporan keuangan yang akan dihasilkan. (Francis, 2004) menyoroti pentingnya peran auditor dalam memastikan integritas dan transparansi laporan keuangan melalui praktik audit yang berkualitas.

Material Misstatements

Profesionalisme dalam audit menempatkan penekanan yang tinggi pada materialitas pada setiap tahap proses audit, mulai dari perencanaan hingga evaluasi hasil audit. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas audit nasional dan internasional, masalah ini menjadi semakin mendesak, sehingga memerlukan pembaruan standar audit dan pedoman profesional lainnya untuk menentukan materialitas (Glover et al., 2008). Menurut (Collin, n.d.), *misstatements* adalah pernyataan yang tidak benar atau pemberian informasi yang salah. Contoh umum salah saji material termasuk pendapatan yang terlalu tinggi, biaya yang salah saji, kapitalisasi biaya, dan perbedaan di seluruh industri dan periode waktu (Dechow et al., 2011). Tingkat persepsi auditor juga dapat bervariasi, karena masalah yang dianggap tidak material oleh auditor mungkin sangat material bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga berdampak pada kualitas audit. Seperti (Popova, 2018) meskipun auditor dapat menilai risiko kecurangan secara akurat dalam penilaian risiko salah saji material, mereka sering kali kesulitan untuk menyesuaikan prosedur audit mereka secara memadai dalam menanggapi risiko-risiko ini. (Azhari et al., 2020) menemukan bahwa *financial distress* dan dualitas CEO berkorelasi secara signifikan dengan terjadinya salah saji akuntansi, yang mengindikasikan bahwa faktor-faktor tersebut dapat berkontribusi terhadap salah saji tersebut.

Auditor Communication.

Komunikasi adalah komponen inti dan salah satu peran paling penting dalam banyak praktik bisnis. (Handoko & Widuri, 2016) Komunikasi auditor yang efektif memiliki dampak positif pada respon klien terhadap pertanyaan dan pada keberhasilan proses audit secara keseluruhan. Opini audit merupakan salah satu komunikasi langsung antara auditor dan pemegang saham mengenai proses audit dan hasilnya (Defond & Zhang, 2014). Mengkomunikasikan hasil audit merupakan bagian penting dari proses audit (Coram et al., 2011). Auditor memberikan jaminan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan peraturan yang berlaku. Opini ini mencerminkan kualitas audit yang lebih tinggi, menawarkan jaminan yang lebih besar atas pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi. Opini yang menyesatkan, seperti opini audit yang dimodifikasi yang disesuaikan dengan keinginan perusahaan, dapat merugikan investor. Misalnya, manajer mungkin mencari opini yang bersih untuk menggambarkan perusahaan sebagai perusahaan *going concern*.

Financial Reporting Quality

Financial Reporting Quality lebih sederhana dibandingkan dengan *restatement* atau *opini going concern*, seperti mengukur laporan keuangan yang telah diaudit (Defond & Zhang, 2014). Hal ini dikarenakan laporan keuangan merupakan produk gabungan dari manajer dan auditor. Secara konseptual, kualitas laporan keuangan merupakan ukuran yang tepat untuk mengukur kualitas audit. Hal ini juga diharapkan dapat mendeteksi manipulasi laba melalui manajemen laba, seperti memenuhi target pendapatan, yang dapat membahayakan kualitas pelaporan keuangan dengan menyesatkan investor, meskipun tidak mencapai tingkat salah saji yang material (Defond & Zhang, 2014). Akrual diskresioner (DAC) dikaitkan dengan *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAER) karena manajemen laba tidak secara langsung menangkap salah saji yang signifikan (Dechow et al., 1996). Kualitas audit yang lebih rendah dikaitkan dengan fleksibilitas yang lebih besar dalam praktik akuntansi (Becker et al., 1998).

Perception-Based

Persepsi investor, yang secara tidak langsung berhubungan dengan kualitas laba, mencakup faktor-faktor seperti koefisien respon laba, reaksi pasar saham terhadap peristiwa terkait audit, dan biaya modal (Defond & Zhang, 2014). Sebagai contoh, reaksi pasar saham terhadap pergantian auditor dapat berupa positif atau negatif, tergantung pada apakah pergantian tersebut dari auditor spesialis ke auditor non-spesialis. Jasa non-audit (NAS) juga mempengaruhi persepsi kualitas audit dengan berbagai cara. Proksi berbasis persepsi lebih efektif dalam mendeteksi dimensi kualitas audit yang mungkin terlewatkan oleh proksi berbasis output. Sebagai contoh, jasa non-audit dapat mengurangi kualitas pengungkapan catatan kaki klien, faktor yang tidak ditangkap oleh akrual diskresioner atau *opini going concern* tetapi terdeteksi melalui persepsi investor, terlepas

dari jenis jasa non-audit mana yang paling berdampak. (Darmawan, 2023) pentingnya independensi auditor, kompetensi, dan perilaku etis, yang semuanya merupakan faktor berbasis persepsi yang berkontribusi terhadap kualitas audit.

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah studi ini, metode penelitian menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan *bibliometric*, dengan mengumpulkan artikel yang relevan dengan tema *material misstatements*, *auditor communication*, *financial reporting quality*, dan *perception-based*. Analisis digunakan untuk melihat tren penelitian dan mengukur kemajuan penelitian dengan mengevaluasi artikel-artikel yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis tinjauan literatur sistematis dengan menggunakan pendekatan bibliometrik, rangkuman pengukuran kualitas audit yang diprosikan dalam *material misstatements*, *auditor communication*, *financial reporting quality*, dan *perception-based*, sebagai berikut.

Tabel 1. Rangkuman Kualitas audit berdasarkan *material misstatements*, *auditor communication*, *financial reporting quality* dan *perception-based*

Ukuran Kualitas Audit	Penulis	Temuan
<i>Material Misstatements</i>	(Azhari et al., 2022)	Dualitas CEO, kesulitan keuangan, dan praktik tata kelola perusahaan tertentu, seperti independensi dewan direksi dan tingkat utang yang tinggi, secara positif terkait dengan salah saji akuntansi.
	(Beardsley et al., 2020; Hohenfels & Quick, 2018)	Tingkat fee <i>Non - audit services</i> (NAS) yang lebih tinggi dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih rendah.
	(Du, 2017)	CADS dalam proses IPO memiliki akrual diskresioner yang lebih besar dan kemungkinan penyajian kembali keuangan yang lebih tinggi pada periode pasca-IPO.
	(Guan et al., 2016)	Hubungan antara auditor dan direktur (manajer) klien menghasilkan kemungkinan salah saji keuangan yang lebih tinggi.
	(Hurtt et al., 2013)	Terdapat bukti bahwa skeptisisme profesional memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi lebih banyak isyarat kecurangan.
	(Schmidt, 2012)	Jumlah biaya <i>non audit</i> (NAS) dan rasio biaya NAS terhadap total biaya secara positif terkait dengan kemungkinan bahwa penyajian kembali menghasilkan litigasi audit.
	(Lennox & Pittman, 2010)	Kejadian kecurangan pelaporan keuangan secara konsisten lebih rendah pada klien-klien Big Five
(Chin & CHI, 2009)	Auditor yang memiliki keahlian industri lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami penyajian kembali yang melibatkan laba bersih material	

Ukuran Kualitas Audit	Penulis	Temuan
	(Archambeault et al., 2008)	Pemberian opsi saham jangka pendek kepada anggota komite audit dan kemungkinan penyajian kembali.
	(Fiolleau et al., 2019)	Menyarankan agar auditor menyesuaikan komunikasi mereka komite audit (AC)
	(Malau et al., 2018)	Kecurangan dilakukan oleh manajemen atau karena kolaborasi dengan campur tangan politik.
	(Du, 2017)	<i>CEO-auditor dialect sharing</i> (CADS) signifikan berhubungan dengan akrual diskresioner (proksi kebalikan dari kualitas audit),
<i>Auditor communication (Opinion)</i>	(Compernelle, 2013)	Dalam hubungan akuntabilitas ganda, auditor eksternal diposisikan di tengah-tengah, dan sering kali terlibat dalam manajemen impresi (IM).
	(Coram et al., 2011)	Mengkomunikasikan hasil audit merupakan bagian penting dari proses audit.
	(Li, 2009)	Era pasca-SOX, perusahaan yang mengeluarkan biaya lebih terindikasi menerima laporan opini <i>going concern</i> .
	(Weber & Willenborg, 2003)	Auditor yang lebih besar, lebih mungkin untuk memberikan opini <i>going concern</i> kepada emiten IPO.
	(DeFond et al., 2002)	Auditor lebih cenderung mengeluarkan opini <i>going concern</i> kepada klien yang membayar biaya audit lebih tinggi
	(Rahman et al., 2023)	Perikatan fee audit secara signifikan mengurangi manajemen laba riil dan meningkatkan kualitas akrual (proksi alternatif untuk kualitas pelaporan keuangan).
<i>Financial reporting quality</i>	(Hohenfels & Quick, 2018)	Tindakan pencegahan untuk membatasi efek dari kesalahan dengan menggunakan proksi manajemen laba versi model berbasis Jones pada kinerja perusahaan dan model Dechow/Dichev sebagai model alternatif untuk menguji kualitas akrual.
	(Du, 2017)	<i>CADS</i> dalam proses IPO menyebabkan kolusi antara CEO dan auditor. Kolusi ini menghasilkan manajemen laba sebelum IPO,
	(Trotman et al., 2009)	<i>Brainstorming treatment</i> dan <i>the pre-mortem</i> menghasilkan daftar potensi kecurangan yang

Ukuran Kualitas Audit	Penulis	Temuan
<i>Perception-based measures</i>		lebih banyak daripada kelompok yang berinteraksi tanpa pedoman <i>brainstorming</i>
	(Archambeault et al., 2008)	Imbalan yang tidak pasti diterima komite audit, akan menurunkan motivasi pengawasan dan dengan demikian, meningkatkan kemungkinan kegagalan pelaporan keuangan.
	(Becker et al., 1998)	Kualitas audit yang lebih rendah dikaitkan dengan lebih banyak "fleksibilitas akuntansi".
	(Darmawan, 2023)	Faktor <i>Perception-based</i> berkontribusi terhadap kualitas audit
	(Peštovi et al., 2021)	Sifat multifaset kualitas audit berbasis persepsi, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.
	(Du, 2017)	<i>CEO-auditor dialect sharing</i> memiliki hubungan negatif dengan kualitas audit pra-IPO.
	(Kilgore et al., 2011)	Pentingnya atribut tim audit dibandingkan atribut perusahaan audit dalam membentuk persepsi pengguna terhadap kualitas audit.
	(Clinch et al., 2011)	Kualitas audit sangat bernilai bagi investor dan juga berperan dalam kualitas informasi pelaporan keuangan dan mengalir ke alokasi informasi di antara para pedagang.
	(Lennox & Pittman, 2010); (Francis, 2004)	Pelaporan keuangan yang curang sebagai bukti kuat bahwa kualitas audit Big Five yang relatif superior telah menurun dalam beberapa tahun terakhir, manfaatnya dalam reformasi baru-baru ini seperti Sarbanes-Oxley Act tahun 2002 di AS.
	(Knechel, 2007)	Konsisten dengan persepsi bahwa spesialis memberikan kualitas yang lebih tinggi.

Sumber: data dioalah (2024)

Melibatkan kejadian tertentu, seperti kecurangan pelaporan keuangan, yang telah menjadi titik fokus utama untuk menjustifikasi perubahan legislatif dan peraturan yang luas setelah kegagalan tata kelola perusahaan yang terkenal seperti Enron dan Worldcom, regulasi terus disesuaikan dan dikembangkan, karena banyak isu yang berkembang terkait kecurangan dengan menampilkan rendahnya kualitas laporan keuangan yang diaudit, sehingga perlunya dilakukan koreksi laporan keuangan. Penyajian kembali akuntansi merupakan koreksi salah saji dalam laporan keuangan yang diterbitkan sebelumnya. (Defond & Zhang, 2014) Penyajian ulang digunakan dalam berbagai pengaturan penelitian, termasuk pengujian apakah kualitas audit dikaitkan dengan biaya layanan *non-audit* (NAS), karakteristik komite audit, dan spesialisasi industry. (Hohenfels & Quick, 2018) Tingkat fee *Non-audit services* (NAS) yang lebih tinggi dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih rendah, efek negatif ini diperoleh dari ikatan ekonomi dan sosial, yang dapat merusak independensi auditor. (Beardsley et al., 2020) penekanan pada *Non-audit services* (NAS) dapat mengalihkan perhatian dari fungsi audit dan perlunya pengelolaan NAS secara hati-hati dalam perusahaan audit, gangguan juga tidak semata-mata disebabkan oleh masalah independensi tetapi juga karena pengalihan sumber daya dan perhatian

yang lebih luas di dalam kantor audit. Regulasi yang diberlakukan terkait *fee* NAS di Uni Eropa masih terlalu longgar dalam upaya menghindari penurunan kualitas audit, meskipun larangan total NAS untuk mengaudit klien tidak akan menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kualitas audit yang moderat. Peneliti (Chin & CHI, 2009) menemukan perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh auditor yang memiliki keahlian industri akan cenderung tidak melakukan penyajian ulang laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami penyajian kembali yang melibatkan laba bersih material, penggunaan auditor industry memiliki insentif yang lebih besar yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Auditor industry umumnya terlatih dengan keadaan pemeriksaan yang sama atau tidak berbeda jauh dengan pemeriksaan sebelumnya, hal ini tentunya akan memberikan dampak positif terhadap tingkat skeptisisme auditor tersebut. (Hurt et al., 2013) Skeptisisme profesional memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi lebih banyak isyarat kecurangan, menambah waktu audit yang dianggarkan, mengidentifikasi lebih banyak kontradiksi, menghasilkan lebih banyak penjelasan alternatif, dan bernegosiasi lebih kuat dengan klien. Tidak sejalan dengan keadaan yang ada, SEC dan PCAOB secara konsisten menemukan kurangnya skeptisisme profesional dalam praktiknya. Factor lain dari penyajian ulang terkait dengan komite audit, seperti (Archambeault et al., 2008) dimana pemberian opsi saham jangka pendek kepada anggota komite audit akan ada kemungkinan penyajian kembali. Hal ini dikarenakan imbalan yang tidak pasti diterima komite audit, apabila imbalan tidak sesuai dengan harapan akan menurunkan motivasi pengawasan dan dengan demikian, meningkatkan kemungkinan kegagalan pelaporan keuangan, risiko kecurangan akan meningkat karena manajemen dapat mengeksploitasi kesempatan yang diciptakan oleh kurangnya pemantauan dan pengendalian tersebut.

Mengkomunikasikan hasil audit Antara auditor dengan pemegang saham mengenai proses audit dan hasilnya menjadi bagian penting dari proses audit (Coram et al., 2011), yang pada akhirnya memberikan kontribusi pada evaluasi mereka terhadap kualitas pelaporan keuangan. Opini yang dimodifikasi berdasarkan kebutuhan, akan mengkomunikasikan evaluasi auditor mengenai keraguan substansial mengenai kemampuan klien dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Intervensi manajer dalam menekan auditor agar mengeluarkan opini yang bersih, (Malau et al., 2018) kecurangan tersebut dilakukan oleh manajemen atau karena kolaborasi dengan campur tangan politik. Seperti kebutuhan opini pra-IPO, adanya tekanan terkait pra-IPO maka informasi yang dikomunikasikan melalui opini haruslah menggambarkan *going concern* dan lebih dapat memprediksi kinerja saham pasca-IPO. (Weber & Willenborg, 2003) Auditor yang lebih besar, lebih mungkin untuk memberikan opini *going concern* kepada emiten IPO. (Fiolleau et al., 2019) Para pembuat kebijakan telah mengidentifikasi komunikasi yang efektif antara auditor dan komite audit sebagai indikator kualitas audit, meskipun sedikit yang diketahui tentang faktor-faktor yang dipertimbangkan auditor ketika memutuskan apa yang harus dikomunikasikan tentang masalah akuntansi yang signifikan. (Compernelle, 2013) auditor eksternal sering kali terlibat dalam manajemen impresi dimana komite audit mengharapkan transparansi, auditor juga diharapkan untuk membantu manajer mempertahankan citra yang konsisten.

Proksi kualitas pelaporan keuangan lebih sederhana jika dibandingkan penyajian kembali atau *going concern opinion*, Sebagaimana dicatat oleh mantan Ketua SEC Arthur C. Levitt, meskipun demikian manajemen laba merusak kualitas pelaporan keuangan dengan menyesatkan investor, namun tidak mencapai tingkat salah saji material (Defond & Zhang, 2014). proksi manajemen laba tidak secara langsung menangkap salah saji yang sangat besar, DAC dikaitkan dengan AAER (Dechow et al., 1996) dan dengan demikian menangkap peningkatan kemungkinan terjadinya salah saji yang lebih ekstrem. (Hohenfels & Quick, 2018) Manajemen laba versi model berbasis Jones dengan fokus yang lebih kuat pada kinerja perusahaan dan model Dechow/Dichev sebagai model alternatif untuk menguji kualitas akrual mengambil berbagai tindakan pencegahan untuk membatasi efek dari kesalahan salah saji. (Becker et al., 1998) Kualitas audit yang lebih rendah dikaitkan dengan lebih banyak fleksibilitas dalam akuntansi. Berbagai penelitian lain terkait dengan kualitas laporan keuangan dengan kualitas audit seperti, (Trotman et al., 2009) Pedoman *Brainstorming treatment* dan *the pre-mortem* menghasilkan daftar potensi kecurangan yang lebih banyak daripada kelompok yang berinteraksi tanpa pedoman *brainstorming*. Hal ini dikarenakan dalam pertemuan kemungkinan akan meningkatkan tingkat skeptisisme auditor dan mengingatkan mereka terhadap berbagai kemungkinan kecurangan. (Rahman et al., 2023) mengungkapkan bahwa auditor dengan perikatan *fee audit* secara signifikan mengurangi manajemen laba riil dan meningkatkan kualitas akrual.

Persepsi investor yang memiliki hubungan tidak langsung terhadap kualitas laba seperti; koefisien respons laba, reaksi pasar saham terhadap peristiwa terkait audit dan biaya modal (Defond & Zhang, 2014). (Clinch et al., 2011) Kualitas audit sangat bernilai bagi investor dan juga berperan dalam kualitas informasi pelaporan keuangan dan mengalir ke alokasi informasi di antara para pedagang. Persepsi terkait *CEO-auditor dialect sharing* (CADS), (Du, 2017) *CEO-auditor dialect sharing* memiliki hubungan negatif dengan kualitas audit pra-IPO. (Knechel, 2007) Konsisten dengan persepsi bahwa spesialis memberikan kualitas yang lebih tinggi.

Tindakan berbasis persepsi lainnya juga terdapat pada inspeksi yang didasarkan pada penilaian faktual pemeriksa terhadap prosedur aktual auditor, seperti (Sulaiman, 2018) permasalahan yang berulang dalam proses inspeksi seperti kurangnya tantangan dari auditor eksternal serta kurangnya bukti dan dokumentasi, menjadi catatan tersendiri dan diharapkan memberikan implikasi bagi regulator dan praktisi audit dalam hal pemantauan dan peningkatan kualitas audit. (Gonthier-besacier et al., 2016) lebih lanjut menyoroti peran keahlian profesional dan nilai-nilai bersama dalam membentuk persepsi mereka terhadap kualitas audit. (Kilgore et al., 2011) menekankan pentingnya atribut tim audit dibandingkan atribut perusahaan audit dalam membentuk persepsi pengguna terhadap kualitas audit. Hal ini tentunya akan memberikan persepsi tersendiri bagi para investor yang akan memberikan reaksi positif atau negatif, terlebih lagi terjadi di Negara berkembang terbesar di dunia.

KESIMPULAN

Setelah era SOX banyak orang ingin meneliti tentang kualitas audit, seperti perkembangannya baik sebelum ataupun sesudah era SOX, kelebihan dan kelemahan proksi kualitas audit yang digunakan dan lainnya. Berbagai kecurangan yang dilakukan dalam akuntansi, kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan tersebut, hingga kepercayaan investor atau pihak lain terhadap kualitas audit serta regulasi yang ikut serta dalam mempengaruhi kepercayaan tersebut, menjadi daya tarik tersendiri untuk meneliti kualitas audit. Selain mendeteksi kualitas laporan keuangan dengan manajemen laba (Hohenfels & Quick, 2018) Manajemen laba sebagai tindakan pencegahan untuk membatasi efek dari kesalahan salah saji. Manajemen laba (DAC) selalu dikaitkan dengan *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAER) (Dechow et al., 1996). Struktur tata kelola yang efektif juga penting dalam memitigasi risiko, termasuk kesulitan keuangan, independensi dewan, dualitas CEO, dan utang yang signifikan agar terhindar dari salah saji material dalam akuntansi (Azhari et al., 2022). Peningkatan kemungkinan terjadinya salah saji yang lebih ekstrem dapat saja terjadi. Prosedur audit yang diperkenalkan SAS No. 99 seperti *Brainstorming treatment* yang dilakukan pada setiap penugasan agar kualitas dalam pemeriksaan dapat terlaksana dengan baik. Berbeda dengan (Trotman et al., 2009) menemukan *brainstorming treatment* dan *the pre-mortem* memiliki potensi kecurangan yang lebih banyak daripada kelompok yang berinteraksi tanpa pedoman *brainstorming*.

Auditor harus menyesuaikan komunikasi mereka dengan pendekatan pengawasan komite audit, pengetahuan industri dan akuntansi komite audit, dan gaya komunikasi pilihan ketua komite audit (Fiolleau et al., 2019), karena *CEO-auditor dialect sharing* memiliki hubungan negatif dengan kualitas audit pra-IPO (Du, 2017). Hal ini bias saja terjadi karena factor seperti, kolaborasi dengan campur tangan politik (Malau et al., 2018), atau bahkan auditor eksternal diposisikan di tengah-tengah, dan sering kali terlibat dalam manajemen impresi (Compernelle, 2013), yang merupakan hal yang rumit karena dapat merenggangkan hubungan dengan CFO. Terlepas adanya kepentingan IPO, berbagai Negara ataupun daerah memiliki alasannya tersendiri seperti jumlah akuntan yang terbatas, negara dengan peringkat tata kelola yang buruk, geografi, pengaruh budaya, dan lain sebagainya. (Becker et al., 1998) Kualitas audit yang lebih rendah dikaitkan dengan lebih banyak fleksibilitas dalam akuntansi. Hal ini tentunya akan memberikan persepsi tersendiri bagi para investor, selain itu adanya insentif diferensial untuk lebih memihak pada kepentingan klien dari pada kepentingan public (Weber & Willenborg, 2003), seperti penggunaan jasa *non audit service* yang jumlahnya masih besar dan dapat menurunkan kualitas audit (Beardsley et al., 2020; Hohenfels & Quick, 2018; Schmidt, 2012), terlebih lagi yang paling sering menerima insentif besar adalah auditor yang berkualitas tinggi.

Auditor yang berkualitas tinggi lebih mungkin untuk mendeteksi praktik akuntansi yang meragukan dan menolak penggunaannya atau mengkualifikasikan laporan audit (Becker et al., 1998). Menekankan pentingnya atribut tim audit dibandingkan atribut perusahaan audit dalam membentuk persepsi pengguna terhadap kualitas audit (Kilgore et al., 2011). Tindakan berbasis persepsi lainnya juga terdapat pada inspeksi yang didasarkan pada penilaian faktual pemeriksa terhadap prosedur aktual auditor, (Sulaiman, 2018) permasalahan yang berulang dalam proses inspeksi seperti kurangnya tantangan dari auditor eksternal serta kurangnya bukti dan dokumentasi, (Gonthier-besacier et al., 2016) peran keahlian profesional dan nilai-nilai bersama dalam membentuk persepsi mereka terhadap kualitas audit. Hal ini diharapkan menjadi catatan tersendiri dan memberikan implikasi bagi regulator dan praktisi audit dalam hal pemantauan dan peningkatan kualitas audit. Pentingnya pembaharuan regulasi terkait kualitas audit seperti, tingkat materialitas yang masih berbeda disetiap pandangan auditor agar menemukan titik keseragaman dalam menentukan tingkat materialitas dalam proses audit dan juga regulasi terhadap jasa *non audit service*.

DAFTAR PUSTAKA

Archambeault, D. S., Dezoort, F. T., & Hermanson, D. R. (2008). Audit Committee Incentive

- Compensation and Accounting Restatements. *Contemporary Accounting Research*, 25(4), 965–992. <https://doi.org/10.1506/car.25.4.1>
- Azhari, N. A. N., Hasnan, S., & Sanusi, Z. M. (2020). The Relationships Between Managerial Overconfidence , Audit Committee , CEO Duality and Audit Quality and Accounting Misstatements. *International Journal of Financial Research*, 11(3), 18–30. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n3p18>
- Azhari, N. A. N., Hasnan, S., Sanusi, Z. M., Hussain, A. R. M., & Al-Dhubaibi, A. A. S. (2022). Material Accounting Misstatements: Do Managerial Overconfidence, Financial Distress, And Corporate Governance Practices Matter? *Corporate & Business Strategy Review*, 3(2), 198–210. <https://doi.org/10.22495/cbsrv3i2siart1>
- Beardsley, E. L., Imdieke, A., & Omer, T. C. (2020). The distraction effect of non-audit services on audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 101380. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2020.101380>
- Becker, C. L., Defond, M. L., Jiambalvo, J., & Subramayam, K. R. (1998). The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, 15(1), 1–24.
- Chin, C., & CHI, H.-Y. (2009). Reducing Restatements with Increased Industry Expertise. *Contemporary Accounting Research*, 26(3), 729–765. <https://doi.org/10.1506/car.26.3.4>
- Clinch, G., Stokes, D., & Zhu, T. (2011). Audit quality and information asymmetry between traders. *Accounting and Finance Audit*, 52(3), 743–765.
- Collin. (n.d.). *Definition of “misstatement.”* Harper Collins Publishers. https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/misstatement#google_vignette
- Compernelle, T. (2013). Communication of the external auditor with the audit committee : managing impressions to deal with multiple accountability relationships. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 31(3), 900–924.
- Coram, P. J., Mock, T. J., Turner, J. L., & Gray, G. L. (2011). The Communicative Value of the Auditor ’ s Report. *Australian Accounting Review*, 21(58), 235–252. <https://doi.org/10.1111/j.1835-2561.2011.00140.x>
- Darmawan, A. (2023). Audit Quality and Its Impact on Financial Reporting Transparency. *Golden Ratio of Auditing Research*, 3(1), 32–45.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(May), 183–199.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Causes and Consequences of Earnings Manipulation : An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC *. *Contemporary Accounting Reserch*, 13(1), 1–36.
- DeFond, M. L., Raghunandan, K., & Subramanyam, K. R. (2002). Do non-audit service fees impair auditor independence? Evidence from going concern audit opinions. *USC Leventhal School of Accounting*.
- Defond, M., & Zhang, J. (2014). A review of archival auditing research. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2–3), 275–326. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.09.002>
- Du, X. (2017). Does CEO-Auditor Dialect Sharing Impair Pre-IPO Audit Quality ? Evidence from China. *Journal of Business Ethics*, 699–735. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3571-x>
- Fiolleau, K., Hoang, K., & Pomeroy, B. (2019). Auditors’ Communications with Audit Committees:

- The Influence of the Audit Committee's Oversight Approach. *A Journal of Practice & Theory*, 38(2), 125–150.
- Francis, J. R. (2004). What do we know about audit quality? *The British Accounting Review*, 36, 345–368. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2004.09.003>
- Glover, S. M., Liljegren, J. T., Prawitt, D. F., & Messier, W. F. (2008). Component Materiality for Group Audits. *Journal of Accountancy*, Dec, 42–46.
- Gonthier-besacier, N., Hottegindre, G., & Fine-falcy, S. (2016). Audit Quality Perception : Beyond the ' Role-Perception Gap .' *International Journal of Auditing*, 20, 186–201. <https://doi.org/10.1111/ijau.12066>
- Guan, Y., Su, L. N., Wu, D., & Yang, Z. (2016). Do School Ties between Auditors and Client Executives Influence Audit Outcomes? *Journal of Accounting and Economics*, 61((2/3)), 506–525. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2015.09.003>
- Handoko, B. L., & Widuri, R. (2016). The Impact of Auditor Communication and Due Professional Care on Client Responses to Inquiries for Successful Audit Process. *International Conference on Information Management and Technology (ICIMTech)*, November, 296–300.
- Hohenfels, D., & Quick, R. (2018). Non - audit services and audit quality : evidence from Germany. *Review of Managerial Science*, 14. <https://doi.org/10.1007/s11846-018-0306-z>
- Hurt, R. K., Brown-Liburd, H., Earley, C. E., & Krishnamoorthy, G. (2013). Research on Auditor Professional Skepticism: Literature Synthesis and Opportunities for Future Research. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 32(1), 45–97. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50361>
- Kilgore, A., Radich, R., & Harrison, G. (2011). The Relative Importance of Audit Quality Attributes. *Australian Accounting Review*, 21(3), 253–265. <https://doi.org/10.1111/j.1835-2561.2011.00141.x>
- Knechel, W. R. (2007). The business risk audit : Origins , obstacles and opportunities. *Accounting, Organizations and Society*, 32, 383–408. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2006.09.005>
- Lennox, C., & Pittman, J. A. (2010). Big Five Audits and Accounting Fraud. *Contemporary Accounting Research*, 27(1), 209–247. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01007.x>
- Li, C. (2009). Does Client Importance Affect Auditor Independence at the Office Level ? *Empirical Evidence from Going-Concern Opinions*. 26(1). <https://doi.org/10.1506/car.26.1.7>
- Malau, W. C., Ohalehi, P., Badr, E. S., & Yekini, K. (2018). Fraud interpretation and disclaimer audit opinion Evidence from the Solomon Islands public sector (SIPS). *Jurnal Audit Manajerial*, 36(2), 240–260. <https://doi.org/10.1108/MAJ-04-2018-1867>
- Peštovi, K., Milicevic, N., Djokic, N., & Djokic, I. (2021). Audit Service Quality Perceived by Customers : Formative Modelling Measurement Approach. *Sustainability* 2021, 13, 1–16.
- Popova, V. (2018). Integration of Fraud Risk in the Risk of Material Misstatement and the Effect on Auditors' Planning Decisions. *Journal of Forensic Accounting Research*, 3(1), A52–A79.
- Rahman, S., Chen, S., Al-faryan, M. A. S., Ahmad, I., Hussain, R. Y., & Saud, S. (2023). Audit services and financial reporting quality : The role of accounting expertise auditors. *Cogent Business & Management*, 10(1), 1–25. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2164142>
- Rajgopal, S., Srinivasan, S., & Zheng, X. (2021). Measuring audit quality. *Review of Accounting Studies*, 26, 559–619.
- Schmidt, J. (2012). Perceived Auditor Independence and Audit Litigation: The Role of Nonaudit Services Fees. *The Accounting Review*, 87(3), 1033–1065.
- Sulaiman, N. A. (2018). Attributes and Drivers of Audit Quality : The Perceptions of Quality

Inspectors in the UK. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 10, 23–35.

Trotman, K. T., Simnett, R., & Khalifa, A. (2009). Impact of the Type of Audit Team Discussions on Auditors' Generation of Material Frauds. *Contemporary Accounting Research*, 26(4), 1115–1142. <https://doi.org/10.1506/car.26.4.5>

Weber, J., & Willenborg, M. (2003). Intermediaries Add Value? Evidence from Auditors in Microcap IPOs. *Journal of Accounting Research*, 41(4), 681–720.